

**POLA INTERAKSI MASYARAKAT PENDATANG DENGAN
MASYARAKAT PRIBUMI DI DESA BUNTU KAMIRI
KEC. PONRANG KAB LUWU**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos.) Pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

**POLA INTERAKSI MASYARAKAT PENDATANG DENGAN
MASYARAKAT PRIBUMI DI DESA BUNTU KAMIRI
KEC. PONRANG KAB LUWU**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos.) Pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*

SKRIPSI



Pembimbing:

- 1. Dr.Masmuddin, M.Ag.**
- 2. Wahyuni Husain, S.Sos. M.I.Kom.**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mikail
Nim : 13.16.6.0011
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, AdabdanDakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Maret 2020

Yang membuat pernyataan,



Mikail

NIM 13.16.6.0011

IAIN PALOPO

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul *Pola Intraksi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Pribumi di Desa Buntu Kamiri Kec. Ponrang Kab. Luwu*. Yang ditulis Oleh Mikail dengan NIM 13.16.6.0011 Mahasiswa Pogram Studi **Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo** Yang di *Munaqasyahkan*, Pada Hari jumat **13 Maret 2020 M** Bertepatan dengan **18 Rajab 1441 H**, Telah diperbaharui sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 13 Maret 2020 M
18 Rajab 1441 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|---------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Efendi P, M.Sos.I. | Penguji I | (.....) |
| 4. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos.,M.A | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Wahyuni Husain,S.sos., M.I.Kom. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui

Dekan Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah

Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP 19600318 19870 3004

Ketua Prodi Studi
Komunikasi penyiaran Islam

Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.KOM
NIP 19800311 200312 2 002

IAIN PALOPO

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Robbil'alamin, segala puji bagi Allah atas segala limpahan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan judul **“Pola Intraksi Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Pribumi di Desa Buntu Kamiri Kec.Ponrang Kab.Luwu”** dan dapat terselesaikan dengan bimbingan, arahan serta perhatian, dan berakhir pada waktu yang tepat.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. Sebagai suritauladan dalam mencari kesuksesan dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penulisan skripsi ini dijumpai berbagai kesulitan dan hambatan, tapi dengan penuh keyakinan dan motivasi yang tinggi untuk menyelesaikannya disertai bantuan, petunjuk dan juga arahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya walaupun masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menyempurnakan skripsi ini selanjutnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis menyampaikan penghargaan yang setulus-tulusnya dan ucapan terimakasih yang tak terhingga, kepada :

1. Rektor IAIN Palopo, Bapak Dr. Abdul Pirol, M, Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Bapak Dr. H. Muammar Arafat, S.H, M.H., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E. M.M., serta Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Bapak Dr. Muhaemin M.A., yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri Palopo, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo Bapak Dr. Masmuddin, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Akademik Bapak Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I., Wakil Dekan Bidang Keuangan Bapak Dr.Syahrudin, M.H.I., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Bapak Muhammad Ilyas S.Ag. M.A.

3. Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Ibu Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., beserta seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Staf di Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo yang telah banyak membantu dan memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Pembimbing I Bapak Dr. Masmuddin, M.Ag., dan Pembimbing II Ibu Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., atas bimbingan dan arahnya selama penulis menyusun Skripsi hingga diujikan.
5. Penguji Utama Bapak Dr. Efendi.P, M.Sos.I dan Penguji Kedua Bapak Muhammad Ashabul Kahfi S.Sos., M.A. atas saran dan masukannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo Bapak Madehang, S.Ag. M.Pd., pegawai dan staf perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangsih berupa peluang meminjam dan membaca buku khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
7. Kepala Desa Buntu Kamiri Kec,Ponrang Kab. Luwu Bapak Jair dan segenap Toko masyarakat Desa Buntu Kamiri, serta seluruh Pegawai dan staf di lingkup Kantor Desa Buntu Kamiri, yang telah membantu selama proses penelitian.
8. Kepada kedua orang tua tercinta, Yasan dan Sapiana yang telah merawat dan mengasuh, serta mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih dan sayang sedari kecil hingga saat ini, yang selalu mendoakan penulis setiap waktu, serta tak pernah bosan dalam memberikan support dan dukungannya dalam segala bentuk yang tak ternilai harganya.
9. Teruntuk kakak adik saya dan segenap keluarga besar yang selalu memberikan motivasi dan memberikan dukungan hingga tahap akhir penyelesaian studi ini.
10. Keluarga besar Ikatan Alumni PMDS Palopo ,kakak-kakak saya Yusriadi S.Kom.I., Darus S.Kom.I., Andi Rivai Kaso Morang,S. Kom.I Ashar Mustaring S.Kom.I., Sunaryo mande,S.Kom.i.,dan adik-adik saya di IKA PMDS Komisariat IAIN Palopo yang telah banyak membantu sejak awal perkuliahan hingga tahap akhir penyelesaian studi ini.

11. Sahabat-sahabat seperjuangan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Palopo khususnya angkatan 2013. Kepada orang-orang terdekat saya Toha Putra, Hasbi, Rahman, Nasaruddin, Nurul Magfira, Mardiana Makkawaru dan masih banyak lagi lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya, yang telah bersedia membantu dan senantiasa memberikan saran, kritik dan dukungannya sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.
12. Kepada sahabat-sahabat Gerakan Mahasiswa Berbasis Intelektual, sahabat Arief Junaid, S.E., Haerul, S.E., Wisnu Ramadhan, S.H., Islamuddin, S.Pd., Nurhana, yang senantiasa membantu dan mengingatkan penulis dalam hal perampungan skripsi ini.
13. Beserta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang namanya tidak sempat untuk disebutkan satu persatu, terima kasih sebesar-besarnya.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.
Aamiin Ya Robbal 'Alamin

Palopo, Maret 2020

Penulis

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI

.....

ABSTRAK

.....

.

KATA PENGANTAR

.....

DAFTAR ISI

.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar

Belakang.....

.....1

B. Rumusan Masalah

.....7

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup

Pembahasan.....7

1. Definisi

Operasional.....

.....7

2. Ruang Lingkup Penelitian

.....8

D. Tujuan

Penelitian.....

.....8

	E. Manfaat Penelitian.....	9
	F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.....	9
BAB II	KAJIAN TEORI	
	A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	11
	B. Kajian Teori.....	13
	C. Kerangka Pikir	19
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis dan pendekatan Penelitian	20
	B. Lokasi dan Waktu penelitian	21
	C. Informan/Subjek Penelitian/Objek Penelitian.....	21
	D. Sumber data Dan Jenis Data	22
	E. Tehnik Pengumpulan Data	23
	F. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data	25
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	27

1. Sejarah Desa	2
.....	7
2. Letak Geografis	27
.....	27
3. Keadaan	
Penduduk.....	
...28	
B. Pola Interaksi Masyarakat lokal dengan Masyarakat Pemandang	28
.....	28
1. Pola Interaksi	
Sosial.....	2
8	
2. Pola Intraksi Individu Antar	
Masyarakat.....	31
3. Pola Interaksi Masyarakat Desa Buntu Kamiri Dengan	
Petani	
(Pemandang).....	
.....35	
4. Pola Intraksi Antar Umat	
Beragama.....	37
C. Gambaran Asimilasi dan Akulturasi masyarakat Lokal dengan	
Pemandang....	44
1. Perubahan Nilai Adat, Hukum dan Kebiasaan Masyarakat	
Lokal,.....	47
2. Akulturasi yang Terjadi melalui Kekerabatan dan	
Perkawinan masyarakat	
.....	
.....49	

- 3. Gambaran Akulturasi Kebiasaan dan Perkawinan Masyarakat.....53
- 4. Gambaran Asimilasi Masyarakat terhadap Tatanan Sosial Budaya.....54
 - a. Sistem Gotong Royong Masyarakat Pribumi.....55

- D. Hambatan Asimilasi Masyarakat Lokal dengan Masyarakat Pendatang.....57

- a. Bahasa.....57

- E. Analisis dan Pembahasan58

BAB V

PENUTUP

- A. Kesimpulan6
- 2
- B. Saran.....63

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan ayat Al-qur'an, Surah(Az-Dzariyat: 8).

Kutipan ayat Al-qur'an, Surah (Q.S. at-Tin:4).

Kutipan ayat Al-qur'an, Surah (Az-Dzariat ayat 56).



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 data masyarakat pendatang	5
Tabel 4.1 komposisi penduduk desa berdasarkan jenis kelamin.....	32



IAIN PALOPO

ASBTRAK

MIKAIL,2018. *“Pola Intraksi Masyarakat Pendetang dengan Masyarakat Pribumi diDesa Buntu Kamiri. Kec. Ponrang. Kab Luwu”* . Skripsi Program studi komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Intitut Agama Islam Negeri Palopo . Dibimbing oleh Dr. Masmuddin, M.Ag., dan Wahyuni Husain, S.Sos. M.I.Kom.

Desa Buntu Kamiri merupakan Desa pemekaran dari Desa Tirowali Kab Luwu pada Kec. Ponrang 1990. Desa Buntu Kamiri pertama kali terbentuk di wilayah Kab Luwu masuk dalam Kec.Bua Ponrang, bersama dengan Desa Padang Sappa, Desa Noling, Desa Mario, Desa Jenne Maeja, Desa Bakti, Desa puti dan Desa Karang-karangan. Berdasarkan catatan kependudukan tahun 2018, wilayah Desa Buntu Kamiri memiliki empat Dusun dihuni 2.605 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 1.329 jiwa dan penduduk yang berjenis kelamin perempuan 1.276 jiwa, semua adalah warga negara Indonesia (WNI) dengan jumlah kepala keluarga 546 kartu keluarga. pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif penulis berusaha menceritakan keadaan sesungguhnya dengan cara mencari beberapa pendatang diantaranya petani dan beberapa tokoh masyarakat di daerah penelitian. Dari hasil penelitian terlihat bahwa intraksi masyarakat pada daerah penelitian antara masyarakat pribumi dan pendatang berjalan dengan baik. Hubungan baik tersebut ditunjukkan oleh para masyarakat dengan sikap antusias masyarakat pendatang yang selalu aktif dalam mengikuti dan melestarikan berbagai bentuk acara keagamaan khususnya yang berhubungan dengan hari-hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang merupakan sarana untuk melakukan komunikasi dan kontak sosial secara langsung antara masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang ini telah memberikan kontribusi yang baik dalam menjalin Intraksi yang positif. Pendekatan dengan cara dialog diterima dengan kebenaran mengantarkan kepada pembentukan sikap toleransi. Dengan kata lain sebuah intraksi sosial yang dilandasi dengan rasa tenggang rasa dan saling menghargai perbedaan yang telah mengantarkan kearah pembentukan sikap toleransi baik dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan beragama .

Kata Kunci :Pola Intraksi Masyarakat pendatang Dengan Masyarakat Pribumi.

IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia yang mempunyai keterbatasan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri. Sebagai makhluk sosial, manusia saling bergantung kehidupannya satu sama lain. Dependensi manusia ini tidak saja terdapat pada awal kehidupannya, akan tetapi dialami manusia seumur hidupnya. Oleh karena itu manusia harus berinteraksi dengan manusia lainnya.

Interaksi merupakan syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok sosial, maupun antara perorangan dengan kelompok sosial¹. Suatu interaksi sosial dimungkinkan terjadi karena dua hal, yakni kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi (*communication*). Kontak sosial pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok yang mempunyai makna bagi pelakunya yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain. Penangkapan makna tersebut yang menjadi pangkal tolak untuk memberikan reaksi. Kontak sosial, terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yaitu melalui gerak fisik seseorang, misalnya melalui berbicara, gerak isyarat. Secara tidak langsung melalui tulisan atau alat komunikasi jarak jauh.

¹Seokamto, Seorjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. 2000).h.51

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih. Dengan komunikasi setiap individu dapat menyampaikan informasi, opini, konsepsi, pengetahuan, perasaan, sikap perbuatan dan sebagainya kepada sesamanya secara timbal balik (Widjaya, 2008)². Komunikasi merupakan suatu proses interaksi, yaitu suatu stimulus (rangsangan) yang mempunyai arti tertentu dijawab oleh orang lain (respon) secara lisan, tulisan, maupun aba-aba³.

John Lewis Gillin dan John Philip Gillin dalam karyanya, *Cultural Sociology* seperti dikutip oleh Sarwono mengatakan penggolongan terhadap proses sosial timbul akibat adanya interaksi sosial, yakni asosiasi (processes of association) dan proses disosiasi (processes of disassociation)⁴. Proses asosiasi merupakan proses interaksi sosial antara satu orang atau lebih atau kelompok sosial yang mengarah pada kesatuan atau kekompakan, bahkan terjadinya pembauran. Proses ini terbagi dalam tiga bentuk yakni akomodasi (*accomodation*), asimilasi (*assimilation*) dan akulturasi (*acculturation*). Interaksi yang melahirkan akomodasi menunjukkan pada suatu keadaan yang di dalamnya. Terjadi suatu posisi keseimbangan (*equalibrium*) antara mereka yang berinteraksi.

² H.A.W. Wiidjaya. *Komunikasi; Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).h. 5-6

³ Soemardjan, Selo dan Soemardi, Soelaeman *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2008).

⁴ Muhammad Nuh Hasan. *Agama Dalam Perspektif Sosiologis*. Sebuah Pengenalan Awal. h.75

Juga menunjukkan pada suatu proses terjadinya upaya meredakan pertentangan untuk mencapai kestabilan sosial.⁵

Proses asimilasi atau pembauran merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan yang ada dan untuk mempertinggi kesatuan, baik tindakan, sikap maupun mental sehingga akan terjadi pembauran. Proses akulturasi merupakan proses pertemuan unsur-unsur dari berbagai kebudayaan yang berbeda, yang diikuti dengan percampuran unsur-unsur tersebut, tetapi perbedaan antara unsur-unsur asing yang asli masih nampak.⁶

Proses yang bersifat disosiasi atau disebut juga dengan proses oposisi (*oppositional processes*) merupakan proses interaksi sosial yang mengarah kepada perpecahan atau disintegrasi dan pertentangan, bahkan konflik. Proses ini mencakup: kasus persaingan (*competition*), pertentangan (*contravention*), dan pertikaian (*conflict*).⁷ Interaksi sosial dalam bentuk persaingan atau kompetisi merupakan proses sosial tempat orang atau kelompok manusia bersaing, mencari keuntungan melalui berbagai bidang yang ada baik yang bersifat materi maupun immateri, baik individual maupun kelompok, tidak dengan cara kekerasan maupun ancaman.

⁵Sarlito Wirawan. *Pengantar Ilmu Psikologi*. (Jakarta. PT.Bulan Bintang, 2000).

⁶ Muhammad Nuh. Hasan. *Agama dalam Perspektif Sosiologis: Sebuah pengenalan Awal*.(Jakarta.Penelitian Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.2004.) h. 75-76

⁷ Ibid.h.77

Masyarakat merupakan suatu kesatuan individu yang dipandang dalam keseluruhannya satu dengan yang lain, berada dalam interaksi yang berulang tetap. Interaksi itu terjadi kalau satu individu dalam masyarakat berbuat sedemikian rupa, sehingga menimbulkan suatu reaksi dan individu atau individu-individu yang lain. Suatu hal yang penting dalam memahami interaksi sosial dalam masyarakat majemuk adalah bagaimana individu atau kelompok untuk menyesuaikan diri dengan latar belakang ekonomi yang berbeda, lingkungan yang berbeda, suku yang berbeda, agama yang berbeda, dan adat istiadat yang berbeda. Kemajemukan masyarakat terutama bercorak adanya keragaman adat-istiadat dan kesenjangan ekonomi yang sangat tajam.

Norma atau kaedah yang dimiliki oleh setiap suku dalam berinteraksi berbeda tetapi pada prinsipnya dikembalikan pada konsep nilai, yang merupakan pandangan relatif abstrak mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Nilai-nilai atau sistem nilai merupakan abstraksi dalam berinteraksi. Di lain pihak nilai tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap pola pikir, sikap, kaedah-kaedah maupun pola tingkah laku manusia. Jadi, pola interaksi sosial tertentu, termasuk yang dimiliki oleh penduduk pribumi dalam menanggapi kehadiran warga pendatang, timbul atas dasar nilai-nilai yang berkembang dalam suatu golongan etnis yang berinteraksi. Tidak jarang kejadian bahwa pola interaksi sosial yang menjadi golongan khas suku etnis tertentu, dipergunakan di dalam segala macam konteks pergaulan hidup. Hal semacam ini dapat dimengerti, sebab pola semacam ini melembaga di dalam diri seseorang atau suatu kelompok, ditumbuhkan oleh faktor pendidikan di rumah sejak kecil (pendidikan non

formal). Untuk lebih menyoroti aktifitas interaksi ini, Desa Buntu Kamiri adalah wilayah yang dijadikan sebagai objek penelitian. Pada awalnya Desa Buntu Kamiri merupakan tanah yang menjadi tempat tinggal masyarakat suku Bugis, kemudian banyak pendatang yang dikarenakan ketertarikan mereka mengembangkan hidup diwilayah ini, yaitu dengan berbagai faktor-faktor pendukung yang sangat berpotensi jika mengacu kepada letak strategis wilayah serta kesuburan tanah yang memungkinkan orang-orang pendatang merasa nyaman untuk tinggal.

Tabel.1:Data Masyarakat Pendatang

NO	DAERAH	JUMLAH
1.	Pangkep	74 Orang
2.	Pinrang	45 Orang
3.	Jawa	10 Orang
4.	Makassar	55 Orang
5.	Toraja	115 Orang
JUMLAH		295

Sumber: *Data base dusun kampung baru dan dusun lara. 2018.*

Keaneka ragaman dapat terlihat dari banyaknya etnis yang berada di Desa Buntu Kamiri, mereka kebanyakan datang untuk mencari nafkah yang layak. Berbagai pekerjaan yang digeluti masyarakat pendatang. Masyarakat pendatang

ini, kebanyakan masih tertutup. Namun peneliti melihat ada suatu hubungan yang menarik yang layak diteliti, meskipun keberadaan mereka sebagai pendatang dalam kesehariannya tertutup dengan yang lainnya namun keberadaan mereka bisa diterima oleh masyarakat pribumi.

Masyarakat yang datang ke Desa Buntu Kamiri memiliki pekerjaan yang berbeda-beda, ada yang berdagang, wiraswasta, buruh dan sebagainya. Masyarakat pendatang sebagian bersifat tertutup atau kurang bersosialisasi dengan masyarakat pribumi di Desa Buntu Kamiri. Namun keterbatasan interaksi ini keberadaan mereka para pendatang justru tidak menimbulkan konflik yang nyata atau nampak dan ada ditengah-tengah masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi. Keadaan ini yang seharusnya jika tidak berjalan dengan harmonis pastinya akan menyebabkan konflik. Namun sebaliknya, apabila interaksi berjalan dengan harmonis maka akan terjadi integrasi dalam masyarakat. Masyarakat yang merantau ke Desa Buntu Kamiri pada umumnya untuk mencari kehidupan yang lebih baik dari kampung halamannya. Untuk dapat melakukan hal ini, mereka harus bisa beradaptasi dengan norma, kaedah serta kebiasaan yang berlaku di tempat mereka merantau.

Masyarakat yang merantau ke Desa Buntu Kamiri, memiliki pekerjaan yang berbeda-beda. Dengan berbagai cara mereka berinteraksi antara masyarakat pendatang dengan penduduk asli bahkan interaksi sesama pendatang menarik untuk diteliti. Terutama masalah heterogenitas masyarakat yang lumayan tinggi. Komposisi masyarakat Desa Buntu Kamiri yang terdiri atas suku Bugis sebagai penduduk asli, Bugis pangkep dan suku Toraja sebagai pendatang. Kondisi yang

demikian sangat rawan menimbulkan konflik karena adanya benturan kebudayaan maupun kepentingan, hanya saja peneliti menekankan lagi bahwa interaksi yang terjadi justru sebaliknya, dengan ketertutupan mereka para pendatang malah bisa diterima dengan baik oleh masyarakat setempat . Bukan hanya itu saja, proses asimilasi dan akulturasi yang terjadi pada masyarakat Desa Buntu Kamiri pun terlihat sangat baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai pola interaksi pendatang dengan masyarakat yang lebih jelasnya penelitian ini diberi judul ***“Pola Interaksi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Pribumi di Desa Buntu Kamiri Kec. Ponrang Kab. Luwu”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana pola interaksi masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang di Desa Buntu kamiri?
2. Bagaimana gambaran asimilasi dan akulturasi masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang?
3. Apa hambatan intraksi masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

a. Pola Interaksi

Pola interaksi adalah suatu cara, model dan bentuk-bentuk interaksi yang saling memberi pengaruh dan mempengaruhi dan adanya timbal balik guna mencapai suatu tujuan.

b. Masyarakat Pribumi

Masyarakat pribumi adalah masyarakat yang tinggal pada suatu daerah tertentu atau daerah asli.

c. Masyarakat Pendatang

Masyarakat pendatang adalah masyarakat yang datang dari suatu daerah kedaerah lain akibat mutasi dan hidup bermasyarakat bersatu dengan yang lainnya dimana menimbulkan perbedaan baik suku, ras, budaya, dan adat istiadat pada masyarakat pribumi.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu untuk menggambarkan, melukiskan secara sistematis, dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi dilapangan. Mengenai pola interaksi masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang di Desa Buntu Kamiri, atau mengetahui gambaran tentang asimilasi dan akulturasi masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang, serta mengetahui hambatan asimilasi masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang di Desa Buntu Kamiri.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, maka terdapat beberapa tujuan penelitian diantaranya:

1. Untuk mengetahui pola interaksi masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang di Desa Buntu Kamiri.
2. Untuk mengetahui gambaran asimilasi dan akulturasi masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang.
3. Untuk mengetahui hambatan intraksi masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diorientasikan untuk dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan kegunaan praktis.

1. Secara Teoritis

Dapat memberikan kontribusi berupa informasi, data, fakta, analisis terhadap studi yang terkait dengan kajian interaksi sosial. Walaupun penelitian ini berkisar pada pola interaksi masyarakat pendatang dengan masyarakat asli (Pribumi) namun sedikit banyak dapat digeneralisasikan secara umum.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca atau mahasiswa khususnya bagi mahasiswa prodi komunikasi penyiaran islam dalam menambahkan hazanah ilmu. Selain dari pada itu bisa memberikan suatu wacana

yang dapat mewujudkan masyarakat hidup dengan penuh kerukunan dimana saja, dimasa yang akan datang.

F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Untuk memperoleh penjelasan yang akurat sistematika penelitian di susun sebagai berikut:

Bab I, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, Defenisi operasional dan ruang lingkup pembahasan, yang berisi pola interaksi, pengertian masyarakat pendatang dan masyarakat pribumi, mamfaat penelitian dan garis-garis besar isi skripsi.

Bab II, Penelitian terdahulu yang relevan, pola intraksi dan intraksi social, syarat-syarat terjadinya intraksi sosial, yang berisi kontak sosial, komunikasi. Bentuk-bentuk intraksi sosial, yang berisi kerjasama, persaingan pertentangan dan akomodasi. Kelompok etnis, defenisi masyarakat pribumi dan defenisi masyarakat pendatang, kerangka fikir.

Bab III, Teori intraksi simbolik, lokasi dan waktu penelitian, informan/subjek penelitian/focus penelitian, sumber dan jenis data, tehnik pengumpulan data, analisis data.

Bab IV hasil penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, pola intraksi masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang, hambatan asimilasi masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang, analisis pembahasan.

Bab V kesimpulan, dan saran.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian ini, menganggap penelitian terdahulu yang dianggap relevan dan penting untuk dipelajari sebagai referensi dan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam lagi bagi peneliti. Penelitian terdahulu yang dianggap relevan oleh peneliti yaitu:

1. Zulhadi (2012), "*Pola Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Pribumi (Studi Sosiologi Komunikasi Atas Etnik Lintang di Kampung Tanjung Kabupaten Bogor)*"⁸” Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana pola interaksi sosial baik antar sesama etnik lintang, antar etnik lintang dengan pendatang lain, dan etnik lintang dengan masyarakat bumi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan sosiologi komunikasi. Sumber data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Dalam analisis data peneliti menggunakan teori Gillin dan Gillin yang menyatakan bahwa ada dua macam proses sosial yang dihasilkan sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu proses sosial yang asosiatif (kerjasama, akomodasi dan asimilasi) dan proses sosial disosiatif (persaingan, kontravensi, dan pertentangan).

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terdapat persamaan metode dan tujuan penelitian dengan peneliti dengan judul "*Pola Interaksi Masyarakat Pendatang*

⁸Zulhadi (2012), "*Pola Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Pribumi (Studi Sosiologi Komunikasi Atas Etnik Lintang di Kampung Tanjung Kabupaten Bogor)*".

dengan Masyarakat Pribumi di Desa Buntu Kamiri Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu”,. Namun terdapat pula perbedaan teori yang digunakan. Pada penelitian Zulhadi (2012), peneliti ini menggunakan teori Gillin dan Gillin yang menyatakan bahwa ada dua macam proses sosial yang dihasilkan sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu proses sosial yang asosiatif dan proses sosial yang disosiatif. Sedangkan peneliti dengan judul “Pola Interaksi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Pribumi di Desa Buntu Kamiri Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu”, menggunakan teori Interaksionisme yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, yang mengatakan bahwa simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk mempresentasikan (atau menggantikan) apapun yang disetujui orang yang akan mereka presentasikan.

2. Riza Fahmy (2016), “Interaksi Sosial Antara Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Pribumi di Gampong Meunasah Manyang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar”⁹. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial dan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara masyarakat pendatang dan pribumi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan kebiasaan atau tingkah laku sehari-hari masyarakat baik masyarakat pribumi maupun masyarakat pendatang.

⁹Riza Fahmy, “Interaksi Sosial Antara Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Pribumi di Gampong Meunasah Manyang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar” (2016)

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terdapat persamaan judul, metode dan tujuan penelitian dengan peneliti dengan judul *“Pola Interaksi Masyarakat Pendetang dengan Masyarakat Pribumi di Desa Buntu Kamiri Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu”*, persamannya yaitu untuk meneliti masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang. Perbedaannya yaitu terletak pada tujuan penelitian.

B. Kajian Teori

1. Teori Interaksi Simbolik

Untuk mempelajari interaksi sosial digunakan pendekatan tertentu, yang dikenal dengan nama interaksionist perspektive. Diantara berbagai pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi sosial, dijumpai pendekatan yang dikenal dengan nama interaksionisme simbolik (symbolic interactionism). Pendekatan ini bersumber pada pemikiran George Herbert Mead. Dari kata interaksionisme sudah nampak bahwa sasaran pendekatan ini ialah interaksi sosial; kata simbolik mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi¹⁰.

Teori Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra

¹⁰Kamanto, Sunarto. *Pengantar Sosiologi.*(Jakarta PT. Remaja Rosda karya. 2004)

interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial¹¹.

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self and Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik¹². Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus key words dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas.

¹¹Mulyana, Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung. Rosda karya. 2002).

¹²Siti Karlinah. Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta. CV. Rajawali. 2007).

a. *Mind* (Pikiran)

Pikiran, yang di definisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan didalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.

Menurut Mead, manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia melakukan tindakan yang sebenarnya¹³. Berfikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana diantara rangsangan yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya.

Simbol juga di gunakandalam (proses) berpikir subyektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka, kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai objeknya¹⁴.

Isyarat sebagai simbol-simbol signifikan tersebut muncul pada individu yang membuat respon dengan penuh makna. Isyarat-isyarat dalam bentuk ini membawa pada suatu tindakan dan respon yang dipahami oleh masyarakat yang telah ada. Melalui simbol-simbol itulah maka akan terjadi pemikiran. Esensi pemikiran dikonstruksi dari pengalaman isyarat makna yang terinternalisasi dari proses eksternalisasi sebagai bentuk hasil interaksi dengan orang lain. Oleh karena

¹³Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda.* (Jakarta. CV. Rajawali. 2011).

¹⁴Wirawan Ida Bagus, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial.* (Rineka Cipta. Jakarta. 2014).

perbincangan isyarat memiliki makna, maka stimulus dan respon memiliki kesamaan untuk semua partisipan¹⁵.

Makna itu dilahirkan dari proses sosial dan hasil dari proses interaksi dengan dirinya sendiri. Menurut Mead terdapat empat tahapan tindakan yang saling berhubungan yang merupakan satu kesatuan dialektis. Keempat hal elementer inilah yang membedakan manusia dengan binatang yang meliputi impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi.

b. *Self* (Diri)

The self atau diri, menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia. Yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena itu ia bertentangan dengan konsep diri yang soliter dari *CartesianPicture*. *The self* juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya sharing of simbol. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apan yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak

¹⁵Ambo,Upe.*Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik KePost Positivistik*. (Jakarta.Rajagrafindo Persada. 2010)

apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya.

Mead menggunakan istilah *significant gestures* (isyarat-isyarat yang bermakna) dan *significant communication* dalam menjelaskan bagaimana orang berbagi makna tentang simbol dan merefleksikannya. Ini berbeda dengan binatang, anjing yang menggonggong mungkin akan memunculkan reaksi pada anjing yang lain, tapi reaksi itu hanya sekedar insting, yang tidak pernah diantisipasi oleh anjing pertama. Dalam kehidupan manusia kemampuan mengantisipasi dan memperhitungkan orang lain merupakan ciri khas kelebihan manusia.

Jadi *the self* berkaitan dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai *self control* atau *self monitoring*. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan.

c. *Society* (Masyarakat)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses social tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Ditingkat lain,

menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (me). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sambungan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranatasosial (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai tanggapan bersama dalam komunitas atau kebiasaan hidup komunitas. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut pembentukan pranata. Dalam pemikiran Peter L. Berger dalam bukunya perubahan sosial adalah sebuah proses yang terjadi secara terinstitusi¹⁶. Perubahan sosial tidak semata berasal dari tindakan individu yang memiliki kebebasan penuh. Dalam proses perubahan sosial, dibutuhkan aspek kolektifitas, aspek kebersamaan sebagai kelompok manusia, sebagaimana Marx menekankan bahwa penjungkirbalikan terhadap kelas sosial yang baku dimungkinkan melalui aksi bersama yang terstruktur.

Untuk memperkuat teori tentang perubahan sosial selanjutnya menurut Wilbert Moore dalam Elly M. Setiadi dan kawan-kawan memandang perubahan

¹⁶Peter L. Berger, *Perspektif Metateori Pemikiran*, (Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia, 2009), h. 133.

sosial sebagai “perubahan struktur sosial, pola perilaku, dan interaksi sosial”.¹⁷ Masyarakat membutuhkan peranserta pemuda untuk kemajuan bersama. Pemuda adalah tulang punggung masyarakat. Generasi tua memiliki keterbatasan untuk memajukan bangsa. . Berbagai individu dan kelompok sosial mempunyai tingkah laku yang teratur dan terpadu sebagai suatu kebenaran hidup dalam hidup dan lingkungannya. Apabila sebagai contoh ditelaah suku bangsa di Indonesia, maka akan tampak suatu masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok yang berhubungan satu dengan yang lain, dalam kaitannya pula dengan alam yang tidak tampak, terhadap dunia luar dan terhadap alam kebendaan, sehingga mereka bertingkah laku sedemikian rupa, yang mana untuk gambaran yang jelas, kelompok-kelompok masyarakat ini dapat disebut sebagai masyarakat hukum (*Rechtsgemeen schappen*)¹⁸.

Pola dan sistem bersosial berdasarkan pada kebiasaan dan pengalaman setempat yang mereka terima dan secara turun temurun. Kepekaan naluriah (Intuitif), yakni dengan mengedepankan faktor-faktor perasaan juga sering melandasi sikap dan tindakan sosial masyarakat pribumi.

Bisikan perasaan (Intuisi) sebagai landasan interaksi tercermin dengan tingginya rasa hormat menghormati antar sesama anggota masyarakat terutama dalam stratifikasi yang berbeda. Ide-ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu.

¹⁷Elly M. Setiadi, H. Kamma A. Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 49.

¹⁸Soedjono Dirdjosisworo, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Ed. I, h. 119.

Gagasan bahwa religi atau agama serta kepercayaan yang dianut adalah yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat yang bersangkutan bersama-sama agar mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan dan menggerakkan solidaritas masyarakat. Merupakan aturan batiniyah bahwa beberapa orang dianggap memiliki kekuasaan, dengan memiliki yaitu yang bersifat materil yang harus dipelihara bersama, harus dipertahankan bersama oleh anggota ikatan, dengan nilai-nilai yang sakral.

Dalam kenyataannya kehidupan masyarakat tentu tak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Namun tidak dapat ditepiskan bahwa kebudayaan ideal dan adat istiadat yang mengatur dan memberi arah kepada arah tindakan masyarakat, baik pikiran dan ide lambat laun jauh dari wadah keasliannya. Unsur-unsur kebudayaan asli akan tercampur oleh unsur-unsur budaya lain dan menjadi suatu peraturan kebudayaan yang baru dikarenakan adanya masyarakat lain yang membawa budaya yang berbeda. Secara teoritis, terjadinya interaksi sosial terjadi karena adanya pembaruan sosial dalam masyarakat baik akibat dari intensitas, jumlah masyarakat itu sendiri yang menjadikan masyarakat bergeser dari lingkungan alamiahnya yang mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya. Menurut Gillin dan Gillin dalam Elly M. Setiadi dan kawan-kawan dikatakan bahwa:

“perubahan-perubahan sosial untuk suatu variasi dari cara hidup yang lebih diterima yang disebabkan baik karena perubahan dari cara hidup yang diterima yang disebabkan baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan

materil, kompetisi penduduk, ideologi atau pun karena adanya difusi ataupun adanya perubahan-perubahan baru dalam masyarakat tersebut”.¹⁹

Perubahan masyarakat terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang timbul dengan pertumbuhan masyarakat. Oleh karena itu dari penjelasan teori di atas bila dianalisa lebih dalam lagi tentu konsekuensinya bila dihadapkan pada hukum kebiasaan atau hukum adat yang berlaku pada masyarakat itu sendiri barang tentu tidak adanya pertalian hukum adat yang mengatur masyarakat itu sendiri. Hal tersebut disebabkan oleh adanya ideologi baru ataupun adanya perubahan-perubahan hukum dari berbagai aspek sudut pandang dari masyarakat itu sendiri. Demikian halnya dijelaskan lagi menurut sudut pandang sosiologi hukum, bahwa masalah-masalah sosiologi hukum menurut Durkheim dalam Alvin S. Johnson adalah dilihatnya dalam dua segi: Pertama, faktor morfologis dan khususnya demografis (Jumlah kepadatan penduduk) dan kedua faktor keagamaan atau lebih tepat: Pengaruh kepercayaan-kepercayaan akan yang keramat (termasuk di dalamnya pula, menurut Durkheim adanya hubungan-hubungan lepas dari agama²⁰). Melihat adanya hubungan-hubungan antara kedua faktor ini, yang pertama tidak langsung karena kepadatan materil tidak dapat diselesaikan dari kepadatan moril, yang lain bersifat langsung dengan taraf-taraf

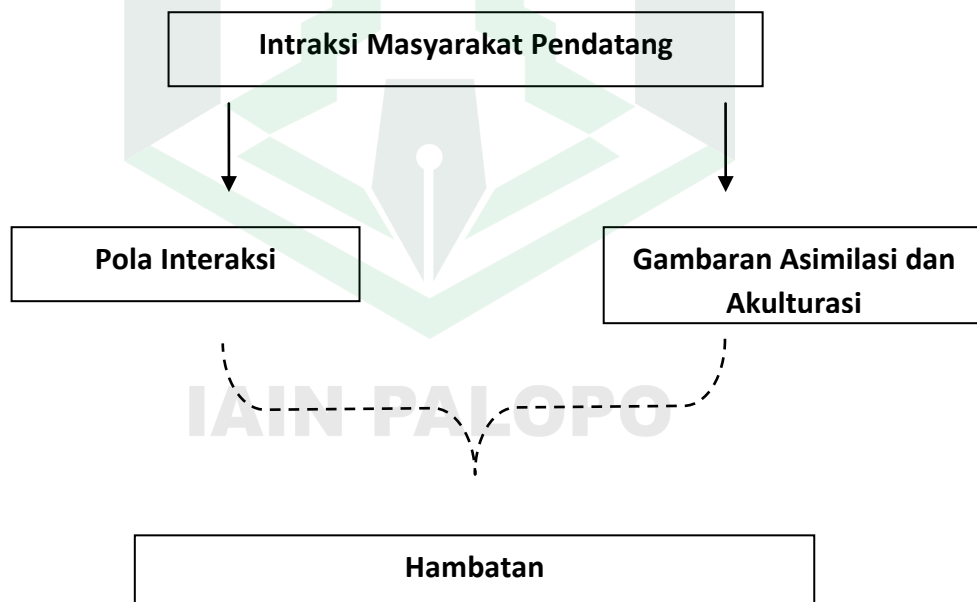
¹⁹Elly M. Setiadi, H. Kamma A. Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, h. 50

²⁰Alvin S. Johnson, *Sosiologi Hukum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 111.

kesadaran kolektif, yang ragam-ragamnya ialah dasar-dasar perubahan lembaga-lembaga hukum.

C. Kerangka Pikir

Konsep yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Mead bahwa suatu perilaku seseorang dipengaruhi oleh tindakan orang lain melalui simbol-simbol yang telah disepakati bersama. Adapun kerangka pikir dari penelitian ini sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan Penelitian Komunikas dan Dakwah

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Disebut deskriptif kualitatif karena menggambarkan fenomena yang terjadi dengan menampilkan isu serta kesenjangan antara latar belakang dengan keadaan yang sebenarnya. Penelitian kualitatif tidak menguji teori melainkan memaparkan masalah. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan.

Untuk dapat melaksanakan proses penelitian yang lebih sistematis dan terarah maka penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan beberapa pendekatan yaitu:

- a. Pendekatan komunikasi dan dakwah yakni komunikasi personal atau antarpribadi, komunikasi langsung antara dua atau tiga orang dalam kedekatan fisik, dalam hal ini seluruh panca indera dapat dimanfaatkan dan umpan baiknya segera terlihat²¹
- b. Pendekatan *religijs*, yakni berdasarkan ajaran agama khususnya agama Islam, yakni berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an.²²

²¹ Reed H. Blake dan Edwin O. Haroldolson. *Taksonomi konsep komunikasi*. Terj. Hasan Bahanan (Surabaya. Papyrus, 2003).h.30

²²Naily Rahmawati, "Berbagai Pendekatan Konteks Studi Islam" /2013/04/ Blog Naily Rahmawati.http://nailyrahmawati.blogspot.com/berbagai_pendekatan_konteks_studi-islam.html/(30 Januari 2018).

- c. Pendekatan *sosiologis* yaitu pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan permasalahan melalui analisis tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial yang beragama dan bermasyarakat.
- d. Pendekatan *psikologis* mengamati tentang tingkah laku manusia yang diasumsikan sebagai gejala-gejala dari jiwa.²³

B. Lokasi dan Waktu penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitiannya itu di Desa buntu kamiri Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember 2018.

- a. Oktober melakukan observasi kelapangan
- b. November melakukan wawancara ke masyarakat
- c. Desember melakukan olah data

C. Informan/Subjek Penelitian/Objek Penelitian

- a. Subjek penelitian Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaannya (“attribut”-nya) akan diteliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek adalah Masyarakat Etnis Bugis Pangkep dan Toraja yang terdapat di Desa Buntu Kamiri, Kecamatan Ponrang, Kabupaten luwu.
- b. Informan Penelitian Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik pengumpulan informan “*purposive sampling*” yaitu tehnik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk

²³W. A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Cet. II; Bandung: Refika Aditama, 2009), h.1.

tujuan tertentu. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang pilihan peneliti yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti sebanyak 50 orang, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Masyarakat Etnis Bugis Pangkep, Toraja, Makassar dan Jawa
 2. Menetap lebih dari 5 tahun
 3. Sudah menikah
- c. Objek penelitian dalam penelitian ini Pola Intraksi masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang di Desa Buntu Kamiri Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu.

D. Sumber data Dan Jenis Data

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam Penelitian Ini meliputi data penduduk Desa Buntu Kamiri. Responden dalam penelitian ini meliputi 1 orang aparat desa, 1 orang tokoh adat 25 orang masyarakat pendatang, dan 25 masyarakat pribumi.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang bersangkutan dengan tema penelitian. Baik itu bacaan, majalah, dokumentasi, literature yang bersangkutan dengan interaksi sosial masyarakat terutama berkaitan dengan toleransi beragama dan teori-teori struktural serta sumber lain yang relevan.

2. Jenis Data

Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berupa tulisan mengenai tingkahlaku manusia yang dapat diamati. Data kualitatif itu berbentuk uraian terperinci, kutipan langsung dan dokumentasi kasus. Data ini dikumpulkan sebagai suatu cerita responden tanpa mencoba mencocokkan suatu gejala dengan kategori baku yang telah ditetapkan sebelumnya, sebagaimana jawaban pertanyaan dalam kuesioner²⁴.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti dalam kegiatan pengumpulan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah²⁵. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi keperustakaan.

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini yaitu mengamati dan menelaah secara langsung mengenai pola interaksi masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi di Desa buntu kamiri, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu, selain itu juga mengamati pola interaksi dari masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi sehingga terjadi toleransi diantara keduanya mengenai perbedaan

²⁴(Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief. *Terampil Mengelola Data Kualitatif*.(Jakarta, Pranata Media Group.2010)

²⁵Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Bina Aksara 2008.)

kebudayaan khususnya keagamaan sehingga terjadi ketentraman hidup bermasyarakat.

2. Wawancara

Teknik wawancara baik terstruktur ataupun tidak terstruktur dilakukan terutama untuk mengetahui pandangan, pendapat, keterangan atau kenyataan-kenyataan yang dilihat dan dialami oleh informan. Wawancara dilakukan baik secara langsung (tatap muka). Wawancara ini dapat berguna atau bertujuan untuk mendapatkan data ditangan pertama (primer), pelengkap teknik pengumpulan lainnya, menguji hasil pengumpulan data lainnya. Berikut merupakan informan yang saya mintai keterangannya dalam wawancara:

a. Informan Kunci:

1. Aparat Pemerintah Desa Buntu Kemiri.
2. Tokoh Masyarakat Desa Buntu Kamiri.

b. Informan Utama:

3. Masyarakat pribumi selaku informan sejumlah 25 orang
4. Masyarakat pendatang sebagai obyek sejumlah 25 orang.

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan ini dilakukan terutama untuk melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh, baik dari hasil observasi maupun wawancara. Di samping itu, studi kepustakaan ini juga untuk kepentingan yang bersifat teoritis guna memperoleh kejelasan dan masukan. Maka dari itu peneliti berusaha mencari

dan menyusun informasi yang terdapat dalam buku-buku, sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

F. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diawali dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan. Dalam proses reduksi ini, ada data yang terpilih dan ada data yang terbuang.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

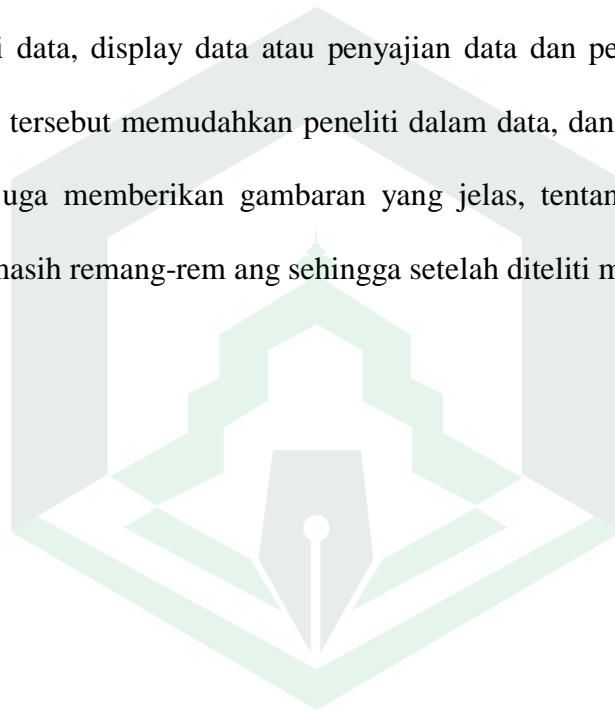
Setelah data direduksi, dilanjutkan dengan *mandisplay* data. Proses *mendisplay* data, yaitu menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata dan kalimat dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Cet, XIII; Bandung: Alfabeta, 2011).h. 244.

Tahap akhir setelah mendisplay data, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan proses menarik intisari dari kata-kata yang terkumpul dalam bentuk pernyataan kalimat yang tepat dan memiliki data yang jelas. Setelah itu, kesimpulan diverifikasi untuk mengetahui kebenarannya dengan tujuan mendapat kesimpulan akhir yang jelas.

Dalam mengolah dan menganalisis data, ada tiga teknik yang digunakan yaitu: reduksi data, display data atau penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga teknik tersebut memudahkan peneliti dalam data, dan merencanakan kerja selanjutnya, juga memberikan gambaran yang jelas, tentang suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa

Desa Buntu Kamiri merupakan salah satu Desa pemekaran dari desa Tirowali Kabupaten Luwu pada Kecamatan Ponrang tahun 1990. Desa Buntu Kamiri pada saat pertama kalinya, Desa terbentuk di wilayah Kabupaten Luwu masuk dalam Kecamatan Bua Ponrang, bersama dengan Desa Padang Sappa, Desa Noling, Desa Tirowali, Desa Mario, Desa Jenne Maeja, Desa Bakti, Desa Puti dan Desa Karang-karangan.

Pada pemerintahan kepala Desa Buntu Kamiri yang pertama yaitu Bapak Musmail yang berasal dari pegawai kecamatan yang ditunjuk langsung Camat Bupon pada tahun itu.²⁷

2. Letak Geografis

Desa Buntu Kamiri salah satu desa yang terletak di Kecamatan ponrang Kabupaten Luwu yang berjarak 30 km dari kota Palopo, jarak ke kecamatan 3 km. Secara administratif desa Buntu Kamiri yang terdiri dari 4 Dusun berbatasan dengan Desa Tirowali disebelah utara, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Padang Sappa, sebelah timur berbatasan dengan Desa Muladimeng, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Buntu Nanna. Letak desa Buntu Kamiri yang berada di tengah-tengah menjadikannya strategis. Luas wilayah Desa Buntu

²⁷Jair kepala desa Buntu Kamiri wawancara 10 Oktober 2018

Kamiri 814 Ha yang di dalamnya terdapat area persawahan, perkebunan, tambak dan lainnya. Ini merupakan tempat yang tepat dan nyaman untuk tempat tinggal.²⁸

3. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk Desa Buntu Kamiri berdasarkan catatan kependudukan tahun 2018 di sebutkan sebagai berikut: Wilayah Desa Buntu Kamiri memiliki 4 dusun, dihuni oleh 2.605 jiwa yang terdiri dari penduduk Laki-laki sebanyak 1.329 jiwa dan penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 1.276 jiwa, semuanya adalah warga Negara Indonesia (WNI),sedangkan jumlah kepala keluarga sebanyak 546 kk

Gambaran lebih rinci mengenai keadaan penduduk di wilayah Desa Buntu Kamiri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.4

Komposisi penduduk Desa Buntu Kamiri berdasarkan jenis kelamin:

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	1.329 jiwa	49,57%
2	Perempuan	1.276 jiwa	50,43%
	Jumlah	2.605 jiwa	100%

Sumber data statistik Desa Buntu Kamiri 2018²⁹.

²⁸Arsip Desa Buntu Kamiri 2018

²⁹Data statistik Desa Buntu Kamiri 2018

B. Pola Interaksi Masyarakat pribumi dengan Masyarakat Pendatang

1. Pola Intraksi Sosial antar Kelompok

Manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Bentuk dan pola-pola interaksi dapat dijumpai pada kehidupan masyarakat. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah proses-proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis terkait dengan hubungan masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang yang ada di Desa Buntu Kamiri dan sekitarnya. Selanjutnya keterangan masyarakat pribumi sendiri bahwa pendatang dinilai banyak yang larut kedalam budaya masyarakat pribumi, dan banyak pula anggota masyarakat pribumi yang mencontohi budaya para pendatang tersebut.

Keterangan lain yang menyebutkan bahwa, masjid-masjid berperan nyata dalam membangun pembaruan sosial antara masyarakat pendatang dan masyarakat pribumi. Keaktifan para pendatang dalam Majelis Ta'lim dan kegiatan ibadah rutin di masjid-masjid semakin mempercepat penerimaan masyarakat pribumi terhadap masyarakat pendatang. Interaksi yang terjadi ini dinilai sangat mampu melekatkan hubungan sosial pendatang dengan masyarakat pribumi. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat pendatang terhadap masyarakat pribumi sangat dihargai, menghormati dan keterbukaannya terhadap masyarakat pendatang yang dinilai taat dalam menjalankan ibadah. Tentunya hal ini berdampak sangat positif, baik oleh masyarakat pribumi maupun pendatang dalam kerangka masyarakat yang utuh. Dalam studi ini, untuk memberi gambaran menurut kepala Desa Buntu Kamiri tentang proses interaksi antara masyarakat

pribumi dan masyarakat pendatang dalam keterbukaannya serta timbal-balik yang terjadi antara masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang. Sehingga dari proses interaksi tersebut terbentuknya suatu keterikatan emosional dan saling memiliki demi terbentuknya masyarakat yang saling menghargai perbedaan. menurut Jair, Kepala desa Buntu Kamiri wawancara. Kantor Desa Buntu Kamiri, 11 Oktober 2018

”Karena sangat kuat orientasi Bisa setara dengan orang lain, bisa berkecimpung dengan orang lain juga, sangat kuat orientasi untuk menjadi orang yang baik dan berguna baik dalam tindakan dan perkataan, maupun hati nurani. Selain itu sangat kuat orientasi untuk menjalani hidup dengan orang lain secara suka ria dan saling memberikan kenyamanan hati. Yang terpenting malu untuk berbuat buruk dan selalu mendekatkan diri kepada tuhan”.³⁰

Konsep ajaran *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakaing* yang diyakini oleh segenap masyarakat Luwu dapat dibahasakan sebagai suatu landasan dalam semua aspek kehidupan baik agama, social. Dan pentingnya saling menjaga satu sama lain atas asas kemanusiaan tidak adanya sekat-sekat yang merintang, malu untuk berbuat buruk dan selalu mendekatkan diri kepada tuhan sang pencipta. Semua itu dianggap agar di kemudian hari dari semua bentuk konsep ajaran yang diyakini itu akan menjadi kekuatan yang sangat besar yang tidak mudah digoyahkan dalam kehidupan, saling menghargai suatu perbedaan dan dari perbedaan itu dijadikan dalam bentuk ikatan yaitu. Sama rasa sama rata, ringan sama dijinjing berat sama dipikul. Oleh karena itu masyarakat Luwu dapat dikatakan sebagai masyarakat yang kompromis, mempunyai jiwa kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa kebudayaan yang berlaku dan

³⁰Jair, Kepala Desa Buntu Kamiri wawancara. 11 Oktober 2018

dikembangkan dalam lingkungan tertentu berimplikasi terhadap pola tata perilaku, norma, nilai dan aspek kehidupan lainnya yang akan menjadi ciri khas suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Interaksi yang terjalin di Desa Buntu Kamiri antara masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang adalah hubungan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya bahkan dengan lingkungan sekitar, dalam hal ini ada keuntungan antara kedua belah pihak dan menimbulkan suatu bentuk kehidupan yang harmonis dan nyaman dalam kehidupan sosial, agama dan lain sebagainya yang dapat diwujudkan dalam bentuk solidaritas, toleransi serta menghormati dan menghargai masyarakat sekitar.

Interaksi yang terjadi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi adalah interaksi kelompok. Hubungan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buntu Kamiri dengan pendatang adalah hubungan yang berlangsung lama yang ditandai dengan drajat keeratan yang semakin kuat.

2. Pola Interaksi Antara Individu dalam Masyarakat

Meningkatnya intensitas masyarakat dan penambahan penduduk di sebabkan oleh pendatang yang mempengaruhi masyarakat pribumi sehingga mempercepat terjadinya pembaruan sosial terhadap masyarakat pribumi itu sendiri. Keseragaman pada masyarakat akan terwujud suatu hubungan yang baik bilamana didalamnya terdapat individu yang menilai baik antar individu dan adanya saling mempengaruhi satu dengan yang lain yakni hubungan saling toleran untuk bertindak. Tanggapan masyarakat pribumi mengenai penilaian mereka

terhadap masyarakat pendatang. Berdasarkan wawancara Jabbar, masyarakat pribumi menyatakan bahwa :

“keleluasaan dalam berbaur dalam suatu sistem sosial lebih mudah dipandang dari pendatang yang berasal dari Toraja, Jawa, dan Pangkep”.³¹

pandangan masyarakat pribumi, terhadap masyarakat pendatang dari suku Jawa, dan Pangkep memiliki kelebihan-kelebihan, seperti semangat dan ketekunan dalam bekerja serta memiliki kreativitas yang tinggi. Selain itu, mereka juga terkesan dengan sifat kesederhanaan, hemat dan keramah-tamahan yang pada umumnya banyak terdapat pada masyarakat pendatang dari daerah Jawa, dan Pangkep. Banyak pendatang dari Pangkep tersebut dilibatkan dalam mepekerjakan masyarakat, seperti dibidang pertanian dan pekerjaan fisik lainnya. Demikian juga penilaiannya terhadap pendatang dari Jawa dan pangkep yang dipandang mudah diajak untuk bekerja sama dan sangat kreatif dalam berbagai hal. Seperti yang di ungkapkan Hasdin bahwa:

“saya mempekerjakan sudah hampir 20 tahun mereka bekerja sangat tekun dan mereka juga sangat ramah apabila bertemu dengan masyarakat asli disini”³²

Implikasinya adalah banyaknya masyarakat pribumi yang merasa termotivasi berperilaku sebagaimana perilaku pendatang dari Jawa dan Pangkep. Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat disetiap masyarakat. Corak kehidupan yang subsisten sangat bergantung pada pembaruan sosial sesuai dengan keadaannya tersebut menyebabkan tindakan sosial masyarakat pribumi dalam

³¹Jabbar Masyarakat Desa Buntu Kamiri(Pribumi) wawancara 12 Oktober 2018

³²Hasdin Masyarakat Desa Buntu Kamiri(Pribumi) wawancara 14 Oktober 2018

berperilaku sosial diadopsi oleh masyarakat pribumi terhadap perilaku masyarakat pendatang dan dimulai oleh kalangan pemuda yang cenderung lebih fleksibel dalam berinteraksi dengan pendatang.

Faktor penting perubahan adalah berubahnya orientasi dan perilaku masyarakat dari nilai kekerabatan pribumi menjadi masyarakat terbuka (Kosmopolit) yang berorientasi maju (Modern).

Pengadopsian Perilaku Positif Masyarakat Pribumi Terhadap Pendatang

Berdasarkan hasil penelitian teridentifikasi bahwa masyarakat pribumi mengadopsi perilaku masyarakat pendatang yang dinilai baik secara selektif. Beberapa perilaku masyarakat dari daerah lain yang dinilai positif dan cenderung di adopsi oleh masyarakat pribumi yaitu:

- a. Semangat dan ketekunan dalam bekerja
- b. Keragaman keahlian dan keterampilan
- c. Kreativitas dalam berusaha
- d. Kesederhanaan, hemat dan penuh perhitungan

Persepsi Negatif Masyarakat Pribumi Terhadap Pendatang

Selain perilaku yang ingin ditiru itu ada juga persepsi dan perilaku pendatang yang tidak disukai oleh kalangan tua masyarakat pribumi diantaranya adalah:

- a) Kebiasaan minum-minuman keras. Hal ini diungkapkan dari hasil wawancara Majid (Pribumi) Desa Buntu Kamiri.

“Bahwa setiap tahun baru pasti para pemuda yang berasal dari suku toraja pasti mengadakan acara minum minuman keras bahkan sampai sehari semalam.” Dan itu adalah contoh yang

tidak baik untuk kalangan remaja yang berada d desa kita ini.”³³

- b) Mengekspresikan perilaku yang tidak sesuai dengan keyakinan agama masyarakat pribumi.

Artinya, bahwa pada situasi atau kondisi semacam ini kontak sosial dan kebudayaan antara masyarakat pendatang dan masyarakat pribumi itu terjadi. Sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan yang berarti pada komunitas-komunitas tersebut. Meskipun ada unsur-unsur negatif yang dianggap oleh masyarakat pribumi terhadap masyarakat pendatang pada dasarnya telah terjadi hubungan atau kontak pada kedua kelompok masyarakat tersebut.

3. Pola Interaksi Sosial yang Terjadi antara Sesama petani di Desa Buntu Kamiri Dengan Petani (Pendatang).

Gambaran pola interaksi yang menjadi media pengamatan oleh penulis adalah dipusatkan pada Desa Buntu Kamiri. Dengan alasan yang sangat jelas bahwa desa Buntu Kamiri merupakan salah satu desa yang merupakan pusat pertanian yang cukup signifikan terhadap pergerakan ekonomi yang menjadi pusat terbesar dari beberapa desa yang berada di Kecamatan Ponrang. Dengan keberadaan lahan pertanian yang luas dan subur. Interaksi masyarakat Desa Buntu Kamiri dengan petani tercipta cukup baik dan berlangsung cukup lama. Hal ini diungkapkan

Hamka masyarakat Desa Buntu Kamiri.wawancara 14 Oktober 2018.

³³Majid Masyarakat Desa Buntu Kamiri pribumi (wawancara 14 Oktober 2018)

“Di Desa Buntu Kamiri sangat banyak masyarakat pendatang yang bertani di desa ini, ada yang berasal dari tetangga desa, namun ada juga dari luar desa. Rata-rata orangnya baik baik, sopan dan tidak banyak tingkah. Walaupun ada yang beda tetapi ada satu dua orang, itupun mungkin karakter bawaan dari daerah asal. Namun karakter itu tidak sampai menimbulkan masalah di sini”.³⁴

Gambaran hidup yang demikianlah yang mempunyai pengaruh besar terhadap hubungan sosial yang terjalin antara masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan setiap individu. Hal tersebut mewarnai segala kehidupan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Para pendatang yang berprofesi sebagai petani mempunyai kegiatan lain dibalik kegiatan bertaninnya saja, mereka tidak mungkin memikirkan kegiatan bertani saja dan mencari keuntungan yang banyak, tetapi mereka mempunyai lingkungan di luar aktivitas kesehariannya yaitu, berinteraksi dengan masyarakat karena kehidupan sosial dan keagamaan sangat penting selain juga untuk menjaga hubungan kita sebagai makhluk sosial.

Para petani merupakan bagian masyarakat Desa Buntu Kamiri yang hadir di tengah-tengah suatu budaya masyarakat setempat dan erat lewat interaksi sosial yang terbangun didalamnya. Petani sebagai makhluk sosial berupaya untuk mengikuti kebudayaan setempat yang ada, akan tetapi ada tuntutan bagi mereka untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan tindakan mereka sendiri sebagai pendatang. Mereka lebih memilih sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidup namun mereka juga selalu berusaha untuk mengikuti aktivitas-aktivitas yang ada di desa tersebut dengan mengikuti-mengikuti kegiatan-kegiatan

³⁴Hamka Masyarakat pribumi Desa Buntu Kamiri wawancara 15 Oktober 2018

masyarakat sebagai salah satu perwujudan sosial dan sebagai salah satu alat untuk melakukan interaksi.

Para petani dalam aktivitas bertani rata-rata sangat ramah sekali dengan masyarakat setempat. Sikap ramah tersebut ditunjukkan oleh petani apabila bertemu dengan petani yang lain mereka saling menyapa satu sama lain. Sikap petani yang ramah dan baik inilah yang dijadikan sebagai media yang diharapkan dapat diterima masyarakat dan berdampak terhadap interaksi terhadap masyarakat sekitar walaupun tidak secara langsung mereka mengikuti aktivitas-aktivitas keagamaan di desa setempat. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala dusun lara yang menyatakan bahwa:

“Banyak pendatang yang bertani di dusun lara mereka sangat ramah terhadap masyarakat yang ada disini mereka juga saling membantu satu sama lain apa bila di antara mereka ada yang ingin menanam padi mereka saling membantu”³⁵

Para petani dalam aktivitas sehari-harinya tentu akan bersentuhan secara langsung dengan masyarakat dimana mereka tinggal. Untuk mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat petani harus bisa berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan yang ada. Interaksi yang terjadi antara petani dan masyarakat pribumi biasanya terjadi ketika mereka melakukan aktivitas bertani.

Realitas sosial hubungan interaksi yang terbangun antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi menunjukkan hubungan tidak baik atau konflik. Konflik yang terjadi dalam hal ini adalah konflik yang bersifat manifest antara berbagai kelompok yang terlibat. Interaksi yang terjadi dalam masyarakat selalu mempunyai dua sisi. Di samping masalah positif yang mengarah kepada

³⁵Ansar kepala dusun lara wawancara(14 Oktober 2018)

keharmonisan dalam tatanan masyarakat terdapat juga masalah yang mengarah kepada bentuk konflik. Model kedua inilah yang terjadi masyarakat di Desa Buntu Kamiri yang menjadi pusat perhatian bagi peneliti.

4. Pola Interaksi Sosial Antara Umat Beragama

Selain itu agama juga sebagai perekat harmoni sosial pada dasarnya agama dan masyarakat saling mempengaruhi, agama mempengaruhi jalannya masyarakat, selanjutnya pertumbuhan manusia mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Agama Islam harus tampil sebagai suatu sistem totalitas dan kemampuan pengarah, guna penataan kembali nilai dan tujuan kehidupan, pengaturan kembali fungsi dan norma tentang pandangan struktur dan makna. Jelas tidak ada masyarakat yang statis dan sama sekali tidak berubah, demikian pula agama. Agama tidak hanya asyik di alam metafisik yang tertutup, tetapi juga senantiasa berjuang bersama manusia. Secara sosiologis-historis hakikat agama selalu merupakan suatu hakikat yang historis, yang berjuang bersama perubahan dan kefanaan. Ibadah suatu bentuk interaksi positif antara kelompok pribumi yang beragama Islam dengan kelompok pendatang yang beragama Islam telah memberikan suatu bentuk kehidupan yang harmonis. Bentuk kehidupan yang harmonis ini tidak terbentuk begitu saja melainkan melalui proses yang cukup panjang. Selanjutnya toleransi adalah sikap memberikan kebebasan kepada setiap orang yang berbeda, baik dalam pendapat, sudut pandang agama dan keyakinan tanpa ada rasa benci, per tentangan dan permusuhan. Namun dengan demikian hal ini memberikan suatu pendekatan dengan cara dialog, dan musyawarah untuk

memberikan argumentasi dan informasi tentang apa yang diterima sebagai kebenaran, sehingga tidak menimbulkan konflik.

Sikap ini di tandai oleh penerimaan kelompok pribumi yang memberikan hak dan kebebasan kepada kelompok pendatang untuk mempercayai mazhabnya terkait dengan peribadatan dan pelaksanaannya. Selain itu mereka tidak mempersalahkan segi-segi perbedaan dalam beragama tetapi sebaliknya mereka menonjolkan segi persamaan dan walaupun perbedaan itu tidak dapat disatukan masing-masing mereka tidak meributkannya dan menganggap sebagai suatu keunikan. Mereka menjauhkan sikap egoisme dalam beragama sehingga tidak mengklaim dirinyalah yang paling merasa benar. Interaksi seperti inilah telah memberikan kontribusi yang baik terhadap terbentuknya toleransi beragama antara kelompok pribumi yang beragama Islam dengan kelompok pendatang yang beragama Islam. Sehingga kehidupan harmonis dapat dinikmati oleh masyarakat daerah penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara dari kelompok pendatang, Bapak Baharuddin yang berasal dari pangkep, diperoleh informasi bahwa:

“Desa Buntu Kamiri ini saya telah mengenalnya cukup lama jauh sebelum keadaan terjadi yang saat ini. Saya asli orang pangkep yang lebih kental keagamaannya dan tidak pernah menganggap saya berbeda dengan mereka dalam hal agama, kami ngobrol dengan akrab dan juga saya sering bermain kerumahnya karena rumah kami berdekatan”. agama tidak membelenggu kita, tetapi malah mengatur kita dalam bertingkah laku dan mengetahui yang mana dibolehkan dan mana yang tidak.”³⁶

³⁶Baharuddin Masyarakat Buntu Kamiri (Pendatang) wawancara 15 Oktober 2018

Salah satu bukti kemaha kuasa Allah SWT adalah dia menciptakan seluruh makhlukNya dengan perbedaan-perbedaan sesuai dengan kehendaknya. Allah maha kuasa itu menjadikan perbedaan itu sebagai rahmat, terutama pada manusia. Perbedaan-perbedaan itu, termasuk dalam berpikir dan berpendapat menjadikan hidup manusia lebih dinamis dan lebih berwarna. Sesuai dengan ayat yang terdapat didalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang banyaknya perbedaan-perbedaan pada manusia, salah satu contohnya adalah; perbedaan-perbedaan manusia dalam berpendapat, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Az-Dzariyat /51/8:

انكم لفي قول مختلف

Terjemah:

“Sesungguhnya kamu benar-benar dalam berbeda pendapat” (Az-Dzariyat: 8)”.³⁷

Kemudian kemuliaan dan keutamaan manusia antara lain dijelaskan dalam Q.S At-Tin, sebagai berikut:

لقد خلقنا الإنسان في أحسن تقويم

Terjemah:

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya. (Q.S. at-Tin. Ayat 4).³⁸

³⁷Al-qur'an, Surah(Az-Dzariyat: 8).

Perbedaan itu jika disikapi dengan cara yang positif maka akan mendatangkan suatu kebaikan begitu pula dengan sebaliknya apabila perbedaan itu disikapi dengan cara negatif kemungkinan besar akan menuai perdebatan dan menimbulkan konflik. Dari hal semacam inilah yang dibutuhkan terkait dengan toleransi bergama agar masyarakat selalu dalam kehidupan yang menciptakan rasa harmonis. Pertemuan antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi, pada akhirnya mempertemukan dengan dua nilai budaya dan dua nilai sikap yang sama. Dalam pembahasan ini penulis akan menjabarkan jalur-jalur hubungan sosial keagamaan antara masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang yaitu, kegiatan-kegiatan ritual keagamaan dalam masyarakat. Manusia dituntut oleh tuhan untuk selalu berbakti atau ibadah. Hal ini sesuai dengan firman Allah (Q.S. Az-Dzariat ayat 56):³⁹

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemah:

“Tiada Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaKu”.

Beribadah berarti menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dalam usaha mendekatkan diri kepada Tuhan sesuai dengan keyakinan atau agama yang dipeluknya.

Kegiatan keagamaan dan pengembangan Masyarakat yang tinggal di daerah Desa Buntu Kamiri dan sekitarnya adalah masyarakat yang agamais,

³⁸Al-qur'an, Surah (Q.S. at-Tin:4).

³⁹Al-qur'an, Surah (Az-Dzariat ayat 56).

dimana mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Karena itu akan memudahkan masyarakat untuk saling berhungan atau berkomunikasi dengan masyarakat lainnya sebagai pendatang yang beragama Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang sangat berkembang dan hampir diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa mengenal etnis dan suku.

a. Shalat berjamaah

Shalat berjamaah diikuti oleh seluruh masyarakat, baik masyarakat pendatang dan masyarakat pribumi. Shalat berjamaah merupakan sarana yang baik untuk mengenal, bersilaturahmi satu sama lain tanpa mengenal adanya perbedaan baik lapisan dan stratifikasi sosial.

Berdasarkan hasil wawancara tokoh agama H. Muhammad Nawawi (Tokoh Agama) 16 Oktober 2018 :

“Shalat berjamaah yang sering dilakukan oleh masyarakat pribumi, yaitu shalat shalat magrib, shalat isya, shalat jumat, tarawih dan witr, shalat hari raya islam (Idul Fitri dan Idul Adha) meskipun shalat ini jarang sekali diikuti oleh masyarakat pendatang”⁴⁰

Hubungan shalat berjamaah sering sekali dilihat dari kebiasaan para jamaah sesudah shalat magrib yang tidak langsung pulang ke rumah, tetapi mereka malah berbincang-bincang untuk menunggu waktu datangnya shalat isya dan setelah itu mereka saling berjabat tangan dan merupakan proses saling mengenal satu sama lain.

b. Pengajian Mingguan

⁴⁰H.muhammad Nawawi (Tokoh Agama) wawancara 16 Oktober 2018

Kegiatan mingguan ini dilakukan oleh bapak-bapak, ibu-ibu dan remaja yang mempunyai waktu luang yang tidak sibuk dengan pekerjaannya, baik dari kelompok pribumi dan kelompok pendatang. Kegiatan pengajian ini selain membaca Al-Quran, tapi juga bersifat sosial seperti kegiatan arisan, menabung, kegiatan infaq dan sodaqoh yang diminta kepada jamaah pengajian pada setiap minggunya yang digunakan untuk santunan anak yatim, para jamaah yang terkena musibah. Hal inilah yang membuat pengajian di daerah ini sangat berkembang.

Selain itu acara pengajian ini tidak hanya dilakukan di Mushollah saja tapi juga dilakukan dirumah seseorang yang mempunyai hajat dengan tujuan meminta do'a bagi keluarganya, seperti tujuh bulanan, selamatan pernikahan atau sunatan atau juga tahlilan. Kegiatan pengajian ini tidak memandang dari mana mereka berasal, kaya atau miskin yang terpenting adalah mencari keridhaan Allah SWT.

c. Kegiatan dalam memperingati Hari-hari Besar Islam

PHBI adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap tahunnya oleh umat Islam, seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Tahun Baru Islam, Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha dan sebagainya. Salah satu PHBI yang sering menguatkan persaudaraan baik dikalangan pribumi dan pendatang yaitu, Maulid Nabi, Tahun Baru Islam yang berupa pengajian. Wawancara tokoh agama H. Najamuddin.(16 Oktober 2018)

Kegiatan-kegiatan tersebut dikordinir oleh panitia yang berasal dari para remaja Mushollah di bawah naungan RT/RW dan juga melibatkan bapak-bapak dan ibu-ibu pengajian. Panitia peringatan ini juga melibatkan kaum pribumi dan kaum

pendatang, mereka bersama-sama melaksanakan kegiatan tersebut”⁴¹.

Selain PHBI yang sudah jelas dipaparkan diatas, ada juga PHBI yang selalu diselenggarakan oleh Umat Islam, yaitu Idul Fitri dan Idul Adha. Dimana kaum transmigrasi yang tidak mudik ke kampung halaman beserta masyarakat lainnya saling mengunjungi para tetangga, saudara dan kerabatnya dari rumah ke rumah dengan membawa kue lebaran. Selain itu dengan adanya hari raya tersebut mereka saling mengucapkan selamat dan meminta maaf atas segala kesalahannya yang dilakukan sehari-hari. Hari yang sama juga dilakukan oleh tuan rumah dengan cara menghidangkan kue-kue lebaran. Sedangkan bagi mereka yang pulang kampung, mereka akan kembali ke tempat ini dengan membawa kue khas asal mereka yang sengaja dibawakan untuk tetangganya sambil meminta maaf lahir batin. Hari raya Islam merupakan wadah silaturahmi yang baik untuk menguatkan Ukhuwa Islamiyah dan membangun solidaritas pada masyarakat setempat. Agama pada dasarnya adalah seperangkat nilai-nilai dan norma-norma yang berfungsi mendasari dan membimbing hidup dan kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat. Pengembangan ide-ide keagamaan dimaksudkan sebagai usaha yang bersifat: Reformasi konsep-konsep keagamaan, terutama di bidang sosial budaya dalam rangka memberikan jawaban positif dan kreatif terhadap tantangan yang terus berkembang dalam masyarakat⁴².

⁴¹H. Najamuddin, *tokoh agama* (wawancara.16 Oktober 2018)

⁴²Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: PT. Unipress, 1982), h. 40.

Oleh karena itu ide-ide yang bersumber pada nilai-nilai dan norma-norma agama sangat besar pengaruhnya pada pemeluk agama. Dalam membina kerukunan hidup antara umat beragama, kalau orang sungguh-sungguh berpegang pada ajaran kitab sucinya secara konsekuen niscaya tidak akan sulit. Sebab kitab suci memberikan tuntunan, bimbingan kepada umatnya bagaimana harus hidup selaras dengan kehendak Tuhan Allah. Setiap umat beragama hendaknya senantiasa berorientasi kepada kitab suci, sebab kitab suci merupakan firman Allah atau kalam Allah.

C. Gambaran Akulturasi dan Asimilasi masyarakat Pribumi dengan Pendatang

1. Perubahan Nilai Adat, Hukum dan Kebiasaan Masyarakat Pribumi

Kebudayaan merupakan kelanjutan yang bertahap ke arah yang semakin kompleks. Dimana unsur-unsur kebudayaan terintegrasi menjadi satu sistem budaya dan memiliki keterkaitan antara unsur-unsur kebudayaan yang universal yaitu sistem teknologi, peralatan, sistem mata pencaharian, organisme, sosial, religi, dan bahasa. Istilah peradaban sering dipakai untuk menyebutkan suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, sehingga taraf kehidupan semakin kompleks. Meningkatnya akses informasi dengan dunia luar tentunya memperluas khasanah wawasan dan pengetahuan masyarakat. Oleh karena iklim nasional saat ini diwarnai iklim egaliter dan demokratis maka dengan mudah diikuti oleh masyarakat.

1) Gambaran Akulturasi Kebiasaan dan Perkawinan Masyarakat.

Interaksi yang positif akan menciptakan suatu kerjasama (Cooperation) yang dapat mempermudah terjadinya akulturasi. Secara khusus penulis akan menggambarkan suatu bentuk proses akulturasi yang terjadi dalam suatu proses perkawinan antara dua kebudayaan yang berbeda tanpa harus menghilangkan unsur-unsur dari kedua kebudayaan tersebut. Dalam hal semacam persilangan budaya terkait dalam hal perkawinan beda budaya yang terjadi pada masyarakat pribumi sendiri nampaknya belum begitu mencolok dan dalam hal ini memberi warna pembeda terhadap kebudayaan, dalam artian adanya unsur-unsur budaya baru didalam wadah keaslian dari budaya masyarakat pribumi.

Kebudayaan dan menyesuaikan dengan kebudayaan golongan mayoritas yaitu masyarakat pribumi, sedemikian rupa sehingga lambat laun memungkinkan kehilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas. Tetapi tidak menghilangkan budaya minoritas. Berikut kutipan wawancara dengan Makawaru, tokoh adat desa buntu kamiri.20 Oktober 2018.

“kerap kali terjadi pernikahan antara orang asli sini dengan orang luar, misalkan pihak pria maupun pihak wanita asli penduduk sini mengadakan acara perkawinan. Tapi biasanya dalam perkawinan itu biasanya budaya sini lebih ditonjolkan tanpa harus menghilangkan budaya dari pihak lain yang beda adatnya dengan kita”.⁴³

Dari kutipan diatas dapat diterangkan bahwa dalam kegiatan, tahap-tahap serta ritus perkawinannya masih menggunakan adat Luwu. Contohnya kegiatan melamar membawa bawaan (Semacam mengantar mahar), *Mappacci* yang disertai

⁴³Makawaru, Tokoh Adat. Wawancara, tempat kediaman, *DesaBuntu Kamiri, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu.20 Oktober 2018*

dengan berbagai upacara nampaknya masih taat dilakoni oleh masyarakat pribumi. *Marolla*, acara sama seperti acara ngunduh mantu di Jawa. Sehari sesudah pesta pernikahan, mempelai wanita ditemani beberapa orang anggota keluarga diantar ke rumah orang tua mempelai pria. rombongan ini membawa beberapa hadiah sebagai balasan untuk mempelai pria. mempelai wanita membawa sarung untuk orang tua mempelai pria dan saudara-saudaranya. Acara ini disebut Makkasiwiang.⁴⁴

Meskipun mereka telah banyak mengenal kebudayaan dari masyarakat lain dalam hal perkawinan. Namun dalam hal perkawinan tetap mengacu kepada aturan adat Luwu. Bahkan dalam tahap percampuran budaya ini tampaknya hanya sebatas variasi saja yakni yang berkaitan dengan kesenian. Hal hal yang prinsip dan sakral dalam adat perkawinan tidak dihilangkan. Lebih jauh lagi diterangkan melaksanakan kolaborasi budaya ini yaitu menyelenggarakan adat perkawinan lebih lengkap dirasakan apabila nilai-nilai budaya diantara kedua budayanya tidak dihilangkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perubahan identitas etnik dan kecenderungan akulturasi dapat terjadi jika ada interaksi antar kelompok yang berbeda, dan jika ada kesadaran masing-masing kelompok.

2) Gambaran Asimilasi Masyarakat terhadap Tatanan Sosial Budaya

Untuk mengetahui perubahan tatanan sosial budaya pada masyarakat terkait dilakukan pengukuran terhadap beberapa parameter, yakni: Sistem gotong royong.

a) Sistem Gotong Royong Masyarakat Pribumi

⁴⁴Sejarah kebudayaan adat luwu.

Lebel masyarakat yang hidup secara kolektifitas, asri akan ketradisionalannya, menggambarkan pada aspek-aspek kehidupan sosial pada saat itu, dimana sendi-sendi kehidupan yang sejalan dengan sistem tatanan sosial, budaya kemasyarakatan masih sangat melekat. Sebagai mana yang di sampaikan oleh kepala dusun Kampung Baru bahwa :

“ Sebelumnya pada tahun 2002 masyarakat sangat aktif dalam kegiatan gotong royong setiap hari ju'mat di sampaikan di masjid bahwa hari sabtu dilakukan gotong royong di tempat yang sudah ditentukan, masyarakat sangat antusias dalam kegiatan gotong royong tersebut, tapi beberapa tahun ini masyarakat mulai kurang yang datang kalau ada kegiatan gotong royong”⁴⁵.

Mayoritas masyarakat saat ini bertolak ukur kearah modernisasi memungkinkan akan terjadi perubahan terhadap masyarakat pribumi itu sendiri yang mengarah kepada masyarakat yang individualis dan materialis dan lebih berorientasi kepada kepentingan sendiri dan kerabat-kerabat mereka (Kelompok kepentingan khusus) yang dianggap lebih mempunyai peluang untuk kesejahteraan kelompok. Yaitu menitik beratkan kepada kepentingan kelompok sampai sedemikian rupa, sehingga mereka lebih dapat mementingkan kepentingan kelompoknya dari pada mementingkan kepentingan banyak orang. Hal di atas diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh D. Laswswell dan Kaplan (Astrid S. Susanto, 1985: 56-58) dalam M. Bambang Pranowo, yaitu: Pertama, Kelompok kepentingan (Interest groups), yaitu kelompok yang hanya menitik beratkan realisasi dari tujuan bersama tanpa mempermasalahkan loyalitasnya. Kedua, Kelompok kepentingan Khusus, yaitu menitik beratkan kepada kepentingan

⁴⁵ Mansur, Kepala Dusun Kampung Baru.wawancara 09 Desember 2018.

kelompok sampai sedemikian rupa, sehingga mereka dapat mementingkan kepentingan kelompoknya dari pada kepentingan banyak orang lain. Ketiga, kelompok kepentingan umum, jenis kelompok ini merupakan kelompok yang berusaha mewujudkan kelompoknya melalui dan bersama-sama dengan realisasi tujuan dan kepentingan kelompok-kelompok lain serta masyarakat luas. Walau demikian, Lasswell dan Kaplan mengakui bahwa setiap kelompok mempunyai kepentingan-kepentingannya sendiri-sendiri.⁴⁶

Bila diamati kearah status ekonomi tatanan sosial semacam saling membantu atau kegiatan gotong royong itu hanya terjadi pada masyarakat lapisan-lapisan bawah saja. Gambaran realitas masyarakat yang diuraikan diatas sangat bertolak belakang bahkan kontras sekali dengan gambaran realitas masyarakat yang sedang terjadi saat ini, terkait pada masyarakat daerah penelitian. Kegiatan kemasyarakatan yakni gotong royong dan tolong menolong saat ini telah mengalami transformasi.

Dalam hal demikian, nampak memang terjadi pergeseran perubahan kebiasaan terkait dengan kebudayaan dan adat istiadat terhadap masyarakat pribumi itu sendiri dalam hal semacam ini. Kegiatan semacam ini terjadi dikeranakan masyarakat pribumi mencontohi budaya-budaya baru yaitu budaya ala kota yang dipraktiskan oleh masyarakat pendatang. Oleh karena itu, Kebiasaan semacam ini yaitu memberikan uang kepada setiap acara yang di selenggarakan oleh masyarakat memberikan pengaruh yang cukup mendasari kebiasaan mereka. Seperti contoh lain dapat diungkapkan bahwa aktivitas gotong royong yang

⁴⁶M. Bambang Pranowo, *Sosiologi Sebuah Pengantar Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*, h. 92

mengarah kepada bentuk fasilitas umum seperti membangun prasarana ibadah, kebersihan lingkungan mengalami penurunan drastis. Implikasinya adalah masyarakat kurang bersedia untuk berpartisipasi secara moral dan sosial terhadap kegiatan masyarakat tersebut. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa telah berkurangnya kegiatan budaya gotong royong terkait pengaruh keberadaan masyarakat pendatang. Oleh karena itu patut untuk dicermati bahwa akses perubahan sosial akan terjadi dan sulit dihindari pada sendi-sendi tatanan masyarakat yang sedang berkembang.

D. Hambatan Intraksi Masyarakat Pribumi dengan Masyarakat Pendatang

1. Bahasa

Faktor penghambat Intraksi Masyarakat pribumi dengan Masyarakat pendatang yaitu faktor bahasa. Bahasa menjadi salah satu faktor penghambat karena bahasa merupakan sesuatu hal yang dapat mengarah pada hal yang positif ataupun hal yang negatif. Hal tersebut terbukti dengan adanya beragam bahasa yang dimiliki oleh beberapa daerah yang berbeda. Bahasa Etnis Jawa dan Pangkep terkadang membuat kesalah pahaman antara warga pendatang dengan warga setempat. Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan Dioni Sarjono yang mengatakan bahwa:

“Terkadang ya saya jengkel kalo ada orang yang ngejek-ngejek saya karena logat saya. Atau biasanya ada anak-anak yang beli bakso terus ngikutin cara bicara saya, tapi ya namanya cari rejeki dikampung orang jadi harus sabar ngadepinnya.” (wawancara dilakukan pada tanggal 5 November 2018)⁴⁷

⁴⁷Diono Sarjono Masyarakat Desa Buntu Kamiri (pendatang) wawancara 06 November 2018

Pernyataan lain diungkapkan oleh informan Punding yang mengatakan bahwa:

“Dulu masi awal-awal kesini susah sekali bagi saya karena saya ndak bisa pake bahasa Indonesia bisanya pake bahasa Bugis. Jadi susah sekali kalo mau bicara sama tetangga. Kalo mau nyapa ya Cuma senyum saja.Tapi Alhamdulillah sekarang saya sudah paham pake bahasa Indonesia.”⁴⁸

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk dapat berinteraksi atau beradaptasi dengan siapapun. Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa bahasa merupakan faktor penunjang dalam suksesnya suatu komunikasi. Komunikasi yang terjalin dengan baik akan menghasilkan Asimilasi masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang. Komunikasi yang kurang jelas juga berdampak buruk dalam kehidupan sehari-hari.

E. Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian di lapangan yang penulis lakukan kemudian diolah menjadi suatu bentuk interpretasi data yang melalui berbagai proses yang pada akhirnya penulis akan menjabarkan secara lugas dan terperinci mengenai hasil penelitian dalam bentuk kajian analisis dari studi lapangan yang penulis lakukan dalam hal mengenai judul penelitian penulis. Maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Pola intraksi yang terjadi di Desa buntu kamiri yaitu:

1) Pola Intraksi Sosial antar Kelompok

Manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Bentuk dan

⁴⁸Punding Masyarakat Desa Buntu Kamiri (Pendatang) wawancara 06 November 2018

pola- pola interaksi dapat dijumpai pada kehidupan masyarakat. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah proses-proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis terkait dengan hubungan masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang yang ada di Desa Buntu Kamiri dan sekitarnya.

2) Pola Interaksi Antara Individu dalam Masyarakat

Meningkatnya intensitas masyarakat dan penambahan penduduk di sebabkan oleh pendatang yang mempengaruhi masyarakat pribumi sehingga mempercepat terjadinya pembaruan sosial terhadap masyarakat pribumi itu sendiri. Keseragaman pada masyarakat akan terwujud suatu hubungan yang baik bilamana didalamnya terdapat individu yang menilai baik antar individu dan adanya saling mempengaruhi satu dengan yang lain yakni hubungan saling toleran untuk bertindak.

3) Pola Intraksi antar sesama petani di Desa Buntu Kamiri

Para petani merupakan bagian masyarakat Desa Buntu Kamiri yang hadir di tengah-tengah suatu budaya masyarakat setempat dan erat lewat interaksi sosial yang terbangun didalamnya.

4) Pola Intraksi antar umat beragama

Selain itu agama juga sebagai perekat harmoni sosial pada dasarnya agama dan masyarakat saling mempengaruhi, agama mempengaruhi jalannya masyarakat, selanjutnya pertumbuhan manusia mempengaruhi pemikiran terhadap agama.

2. Gambaran Akulturasi Melalui kebiasaan dan perkawinan

Bentuk proses akulturasi yang terjadi dalam suatu proses perkawinan antara dua kebudayaan yang berbeda tanpa harus menghilangkan unsur-unsur dari kedua kebudayaan tersebut. Dalam hal semacam persilangan budaya terkait dalam hal perkawinan beda budaya yang terjadi pada masyarakat pribumi sendiri nampaknya belum begitu mencolok dan dalam hal ini memberi warna pembeda terhadap kebudayaan, dalam artian adanya unsur-unsur budaya baru didalam wadah keaslian dari budaya masyarakat pribumi.

Gambran Asimilasi Masyarakat Terhadap Tatanan masyarakat

Tatanan sosial, budaya aspek gotong royong juga menunjukkan perbedaan yang sangat mencolok dalam kondisi masyarakat daerah penelitian dalam artian berkurangnya kegiatan saling membantu satu sama lain yang mengarah kepada bentuk ikatan tindakan yang kolektif kemasyarakatan, aktivitas gotong royong yang bersifat padat karya (Curahan tenaga), dapat digambarkan dalam bentuk berkurangnya animo masyarakat yang di jelaskan pada bab penjelasan di atas yakni eksennya terhadap tindakan saling bantu membantu dalam hal sosial karya. Tetapi ada hal yang menjadi pembeda dalam masyarakat sendiri yaitu aktivitas tolong menolong yang selalu terjaga yakni melalui bentuk bantuan materi (Uang) yang dinilai lebih mengikat hubungan dan lebih dominan dirasa dari pada membawa bawaan yang berbentuk sembako yang dahulunya menjadi kebiasaan dalam hal-hal sakral pada masyarakat pribumi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola interaksi masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat adalah interaksi yang bersifat asosiatif. Yang mengarah pada kesatuan, persatuan, dan dapat meningkatkan solidaritas antar individu atau kelompok. Kelembagaan sosial budaya beserta aktivitasnya diakui semakin berkembang dan mengalami peningkatan setelah adanya interaksi yang positif antara masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang terhadap pembentukan masyarakat. Indikasinya adalah berkembangnya kelompok-kelompok dan kelembagaan sosial masyarakat dalam bidang sosial, budaya dan agama tersebut sehingga mempengaruhi perkembangan perilaku masyarakat dan orientasinya terhadap lingkungan sekitar. Hal demikian juga didukung oleh sarana dan prasarana serta ketersediaan tokoh-tokoh masyarakat dalam keberlangsungan proses tersebut. Berdasarkan uraian ini, maka dapat ditegaskan bahwa interaksi sosial di Desa Buntu Kamiri berlangsung cukup baik hingga tidak menimbulkan konflik sosial dalam proses pembaruaannya.
2. Gambaran akulturasi dan asimilasi masyarakat pendatang dan pribumi
 - a. Gambaran akulturasi yang terjadi di penelitian adalah melalui kebiasaan dan perkawinan masyarakat, proses yang terjadi dalam sebuah proses antar dua kebudayaan tanpa menghilangkan unsur-unsur

dari kedua kebudayaan tersebut. Dalam hal semacam persilangan terkait dalam perkawinan beda budaya yang terjadi pada masyarakat pribumi sendiri nampaknya belum begitu mencolok dan dalam warna ini memberi pembeda terhadap kebudayaan, dalam artian adanya unsur-unsur budaya baru dalam wadah keaslian dari budaya masyarakat pribumi.

b. Gambaran asimilasi terhadap tatanan sosial budaya

Bila diamati kearah status ekonomi tatanan sosial semacam saling membantu atau kegiatan gotong royong itu hanya terjadi pada masyarakat lapisan-lapisan bawah saja. Gambaran realitas masyarakat yang diuraikan diatas sangat bertolak belakang bahkan kontras sekali dengan gambaran realitas masyarakat yang sedang terjadi saat ini, terkait pada masyarakat daerah penelitian. Kegiatan kemasyarakatan yakni gotong royong dan tolong menolong saat ini telah mengalami transformasi.

3. Faktor penghambat Intraksi Masyarakat pribumi dengan Masyarakat pendatang yaitu faktor bahasa. Bahasa menjadi salah satu faktor penghambat karena bahasa merupakan sesuatu hal yang dapat mengarah pada hal yang positif ataupun hal yang negatif. Hal tersebut terbukti dengan adanya beragam bahasa yang dimiliki oleh beberapa daerah yang berbeda. Bahasa Etnis Jawa dan Pangkep terkadang membuat kesalah pahaman antara warga pendatang dengan warga setempat

B.Saran

1. Penulis

Kompleksitas akan terus terjadi dan berkembang karena adanya masyarakat yang dinamis yang selalu bergerak yang dilihat dalam tataran konteks sosial, budaya dan agama. Saran yang lebih ditekankan dalam hal ini adalah adanya kesadaran, kemauan, dan perlakuan yang sama pada semua warga masyarakatnya yang pada masa ini telah mengalaminya. Diketahui dalam lingkungan penelitian adanya banyak budaya serta adat istiadat yang sedang berkembang pada bentuk kesatuan masyarakat yang ideal dalam kemajemukannya. Saran yang bersifat membangun dari penulis adalah distorasi budaya akan memungkinkan terjadi terhadap masyarakat itu sendiri oleh karena itu sangat penting adanya pengaruh peran semua pihak baik dari pemerintah, tokoh dan kelembagaan sosial, budaya, dan agama. Sebagai syarat utama adalah adanya rasa saling memiliki dan menghargai antar sesama walaupun banyak sekali perbedaan antara masyarakat itu sendiri.

Secara pribadi penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan atau pun kejanggalan. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan dalam skripsi ini.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Desa Buntu Kamiri. Kecamatan ponrang.?
2. Bagaimana pola Intraksi masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang di Desa Buntu Kamiri ?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat lokal terhadap masyarakat pendatang di Desa Buntu Kamiri ?
4. Bagaimana gambaran asimilasi dan akulturasi masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang di Desa Buntu Kamiri ?
5. Apa hambatan asimilsi masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang di Desa Buntu Kamiri ?



IAIN PALOPO

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : _____

Pekerjaan : _____

Pangkat/Gol : _____

Jabatan : _____

Alamat : _____

Benar, telah diwawancarai oleh saudara:

Nama : Mikail

NIM : 13.16.6.0011

Program studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dalam penelitiannya sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul: ***“Pola Intraksi Masyarakat Lokal dengan Masyarakat Pendetang di desa Buntu Kamiri. Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu”***.

Demikian pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Buntu Kamiri, november2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pola Intraksi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Pibumi di Desa Buntu Kamiri. Kec.Ponrang. Kab.Luwu
Nama : Mikail
Nim : 13.16.6.0011
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah
Demikian untuk diproses selanjutnya.



Palopo, Maret, 2020

Pembimbing I,

Pembimbing II,

IAIN PALOPO

Dr.Masmuddin, M.Ag.
NIP. 19600318 19870 3 004

Wahyuni Husain, S.Sos.,M.I.Kom
NIP.19800311 200312 2 002

PERSETUJUAN PENGUJI

Judul Skripsi : Pola Intraksi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Pibumi di Desa Buntu Kamiri. Kec.Ponrang. Kab.Luwu

Nama : Mikail

Nim : 16.16.6.0011

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah

Demikian untuk diproses selanjutnya.

TIM PENGUJI

1. Dr. Efendi P,M.Sos.I ()
Penguji I, Tanggal: Maret 2020
2. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos.,M.A ()
Penguji II Tanggal: Maret 2020
3. Dr, Masmuddin, M.Ag ()
Pembimbing I Tanggal: Maret 2020
4. Wahyuun Husain,S,Sos.,M,I.Kom ()
Pembimbing II Tanggal: Maret 2020

Dr. Efendi P, M.Sos.I
Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos.M.A.
Dr, Masmuddin, M.Ag
Wahyuni Husain, S.Sos., M.I. Kom

NOTA DINAS PENGUJI

Hal : Skripsi

Palopo Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Di-
Tempat

Assalam 'Alaikum Wr. Wb

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Mikail
Nim : 13.16.6.0011
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : Pola Intraksi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Pibumi di Desa Buntu Kamiri. Kec. Ponrang. Kab. Luwu.

Menyatakan bahwa Skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

- | | |
|--|-----------------------------|
| 1. Dr. Efendi P, M.Sos.I
Penguji I | ()
Tanggal: Maret 2020. |
| 2. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos.M.A.
Penguji II | ()
Tanggal: Maret 2020. |
| 3. Dr, Masmuddin, M.Ag
Pembimbing I | ()
Tanggal: Maret 2020. |
| 4. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I. Kom
Pembimbing II | ()
Tanggal: Maret 2020 |

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Palopo, Maret 2019

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Di-

Palopo

Assalam 'AlaikumWr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Mikail
Nim : 13.16.6.0011
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab,danDakwah
JudulSkripsi : Pola Intraksi Masyarakat Pendetang dengan Masyarakat Pibumi di Desa Buntu Kamiri. Kec.Ponrang. Kab.Luwu

Menyatakan bahwa Skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk di proses selanjutnya.

Wassalamu 'AlaikumWr. Wb.

Pembimbing I

Dr.Masmuddin, M.Ag.

Nip: 19600318 19870 3 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Palopo, Maret 2019

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Di-

Palopo

Assalam 'Alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Mikail

Nim : 13.16.6.0011

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Judul Skripsi : Pola Intraksi Masyarakat Pendetang dengan Masyarakat Pibumi di Desa Buntu Kamiri. Kec.Ponrang. Kab.Luwu

Menyatakan bahwa Skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk di proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II

Wahyuni Husain, S.Sos.,M.I.Kom

Nip: 19700623 200501 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama :Mikail
Nim : 13.16.6.0011
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, AdabdanDakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Maret 2020

Yang membuat pernyataan,

Mikail

NIM 13.16.6.0011